

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

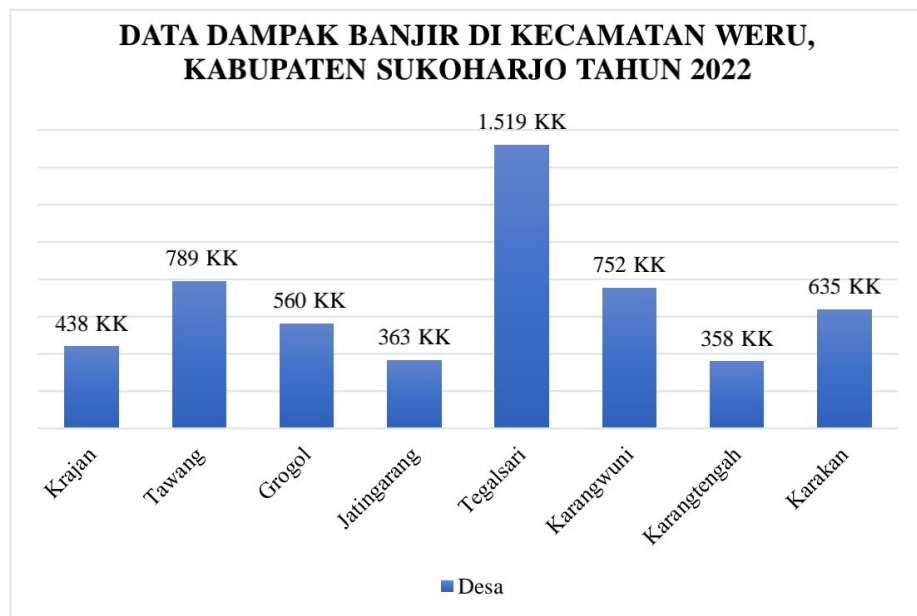
Bencana menjadi peristiwa yang mengancam kehidupan pada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya bencana disebabkan dari faktor alam, non alam maupun dari faktor manusia yang dapat mengakibatkan korban jiwa. Bencana banjir menjadi salah satu bencana yang sering terjadi ditandai dengan tingginya curah hujan yang menyebabkan saluran air tidak mampu menampung sehingga meluap (Selvia & Wahyuni, 2022).

Kejadian bencana alam di seluruh dunia meningkat setiap tahunnya. Center, (2023) *EM-DAT Internasional Disaster Database* mengatakan bahwa tahun 2022, terdapat total 387 bencana yang mengakibatkan kematian sebanyak 30.704 jiwa, berdampak pada 185 juta orang dan mengalami kerugian ekonomi sebesar 223,8 miliar yang terjadi di benua eropa, benua afrika dan benua asia. Dari semua bencana, banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi dengan jumlah kejadian tertinggi yaitu 177 kejadian dengan total 57,52 juta orang terkena dampak yang mengakibatkan kematian mencapai 8.038 jiwa.

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana sehingga menyebabkan terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, banjir, letusan gunung api, dan tsunami. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bencana di Indonesia sebagian besar didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Banjir menjadi bencana yang paling banyak terjadi dengan total 981.755 rumah terendam air. Tahun 2022 Indonesia mengalami total 3.507 bencana, banjir yang terjadi sebanyak 1.504 kejadian. Data BNPB kembali menunjukkan bencana banjir terjadi di Indonesia pada tahun 2023 menjadi periode terbanyak pada periode tersebut yaitu 989 kejadian. Jumlah ini setara 28,34% dari total bencana alam di tanah air (BNPB, 2023)

Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan total bencana banjir sebanyak 203 kejadian. Diikuti Provinsi Sumatera Selatan yang menempati posisi kedua sebanyak 76 kejadian dan diurutan ketiga Provinsi Jawa Timur dengan total bencana banjir sebanyak 66 kejadian (BNPB, 2023). Berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa wilayah yang rawan terjadi bencana banjir yaitu Kabupaten Sukoharjo. Meskipun kejadiannya tidak tinggi akan tetapi setiap tahun mengalami banjir (BPBD, 2022b).

Berdasarkan data BPBD Kabupaten Sukoharjo menyatakan tahun 2022 bencana banjir sebanyak 18 kejadian. Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo terdapat 9 kecamatan yang terdampak banjir. Kecamatan Weru menjadi kecamatan yang penduduknya paling banyak terdampak yaitu 5.414 KK. Diikuti dengan kecamatan Mojolaban, Grogol, Kartasura, Tawang, Bulu, Baki, Nguter dan Bendosari yang juga terdampak banjir.



Grafik 1. 1 Data Jumlah Dampak Banjir Di Kecamatan Weru

Sumber : BPBD Kabupaten Sukoharjo (2022)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa 8 desa yang berada di Kecamatan weru yang terkena dampak banjir dengan jumlah tertinggi adalah Desa Tegalsari yaitu 1.519 KK terdampak. Kemudian diikuti oleh Desa Tawang, Karangwuni, Karakan, Grogol, Krajan, Jatingarang dan Karangtengah.

Desa Tegalsari merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo dengan desa yang sering terjadi banjir. Desa Tegalsari ini berada di daerah rawan bencana banjir dikarenakan menjadi jalur arus air dan daerahnya yang cukup rendah yang diakibatkan hujan deras, luapan air dari sungai siluwur dan air kiriman dari persawahan yang menjadi jalur perairan. Tahun 2022, banjir besar terjadi di daerah Tegalsari sebanyak 1.519 kk yang terdampak dan menjadi desa dengan jumlah penduduk yang paling banyak terdampak. Dampak dari banjir ini mengakibatkan rumah warga, persawahan dan sekolah terendam air. Dari 1.519 KK yang terdampak hanya 13 KK yang mengungsi, dikarenakan mayoritas warga ingin tetap tinggal dirumah menjaga barang berharga dan menunggu sampai air surut.

Dampak banjir menimbulkan dampak bagi manusia dan lingkungan. Kerugian materi yaitu membawa harta benda akibat terkena arus banjir. Terganggunya aktivitas manusia akibat genangan air sehingga perekonomian lumpuh, kegiatan belajar tidak bisa dilakukan. Sarana Prasarana juga mengalami kelumpuhan akibat pemadaman listrik yang dilakukan. Terdapat adanya ancaman penyakit akibat sumber air tercemar dan tumpukan sampah yang terseret arus banjir serta mengakibatkan adanya korban jiwa. Untuk meminimalisir dampak banjir yang akan terjadi maka diperlukan pengetahuan, sikap dan kesiapsiagaan (Heryana, 2020)..

Pengetahuan merupakan faktor penentu seseorang dalam bersikap, peduli serta siap dalam menghadapi suatu bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam menghadapi bencana. Pengetahuan dan sikap sangat dibutuhkan

bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana sebagai informasi apabila terdapat bencana yang akan mengancam mereka.(Mas'Ula et al.,2019).

Penelitian yang dilakukan Susilawati, (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana banjir, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0.010 < \alpha 0.05$. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi kesiapsiagaan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kesiapsiagaannya semakin baik.

Sikap merupakan ekspresi atau perasaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya dalam sesuatu yang disukai atau yang tidak disukai pada suatu objek. Sikap masyarakat dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana sangat penting dikarenakan sebuah ungkapan perasaan dalam menanggulangi bencana. Pengalaman juga dapat membuat sikap kesiapsiagaan menjadi lebih baik karena adanya evaluasi yang dapat dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan (Pandi et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Yari, (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan mahasiswa. Didapatkan nilai $p\text{ value}$ sebesar $= 0,004$, yang berarti $p\text{ value } 0,004 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap mahasiswa, maka semakin siap siaga dalam bencana banjir.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengantisipasi suatu bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dari masyarakat akan meminimalkan dampak negatif yang muncul dari suatu bencana yang terjadi di daerahnya. Ada beberapa komponen dari kesiapsiagaan meliputi pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan dini bencana, mobilisasi sumber daya. Masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang,

tidak hanya pada saat pasca bencana namun juga saat pra bencana dan saat bencana. (Nababan et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Lastriani Astuti Pandi et al., (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan bencana banjir bandang dengan nilai p value = 0,043 yang menunjukkan arah korelasi negative. Pengalaman menjadi hal yang berpengaruh pada pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan. Untuk menunjukkan sikap menjadi suatu tindakan perlu faktor pendukung dalam kesiapsiagaan seperti pengetahuan yang cukup. Kurangnya pengetahuan seseorang dan kurang kesiapan diri dalam kesiapsiagaan bencana banjir menjadi salah satu penyebab sikap kurang baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Desember 2023 berupa wawancara terhadap 10 warga di Desa Tegalsari. Hasil wawancara yang ditanyakan oleh peneliti didapatkan hasil 7 responden mengatakan masih membuang sampah sembarangan di selokan karena rumahnya dekat selokan, tidak mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dan tetap berada didalam rumah sampai air surut. Responden juga tidak mengetahui sikap saat terjadi banjir. Tiga responden mengatakan saat terjadi bencana banjir mengungsi ke tempat aman, membuat aliran air supaya banjir tidak semakin besar dan menyimpan peralatan serta barang berharga agar tidak terkena arus banjir saat banjir tiba.

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Tegalsari”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memuat rumusan masalah yaitu “Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan Pra Bencana Banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memuat tujuan penelitian yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan pra bencana banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pra bencana banjir di Desa Tegalsari kecamatan weru
- b. Mengidentifikasi sikap masyarakat tentang pra bencana banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru
- c. Mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat tentang pra bencana banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan pra bencana banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru
- e. Menganalisis hubungan sikap dengan kesiapsiagaan pra bencana banjir di Desa Tegalsari Kecamatan Weru

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dalam penelitian adalah :

1. Bagi Masyarakat

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bencana banjir dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat karena peneliti dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tegalsari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis Tahun	dan	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosita Wicaksono, Nur (2022)	Agung Ida Imamah	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Brangkal Sragen	Terdapat persamaan pada variabel penelitian dan tema yang dibahas yaitu pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan	Terdapat perbedaan pada waktu penelitian, sampel penelitian dan lokasi penelitian yang berada di Desa Brangkal sedangkan penelitian ini berada di Desa Tegalsari
2.	Yarwin Hardin, Fendy (2021)	Yari, La Ramba, Yesayas	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta	Terdapat persamaan pada instrument penelitian yaitu kuesioner dan variabel penelitian	Terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, sampel dan populasi penelitian pada mahasiswa kesehatan sedangkan penelitian ini pada kepala keluarga Desa Tegalsari
3.	Imam Bukhori, Suselo (2023)		Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan RS Marthen Indey Jayapura	Terdapat Persamaan pada instrumen penelitian yaitu kuesioner	Terdapat perbedaan pada waktu penelitian dan lokasi penelitian yang berada di RS Marthen Indey Jayapura sedangkan penelitian ini berada di Desa Tegalsari